

Studi Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Sekolah Dasar di Tempat-tempat Kursus Bahasa Inggris di Kabupaten Bangkalan

Masduki¹

Prodi Sastra Inggris FISIB Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan efektifitas pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia sekolah dasar di lembaga-lembaga kursus. Aspek-aspek yang dieksplorasi mencakup konten program bahasa Inggris untuk anak-anak usia sekolah dasar di lembaga kursus. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif yang dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan, Madura. Teknik yang digunakan di dalam mengumpulkan data adalah kuesioner dan tes. Analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

Kata Kunci: bahasa Inggris untuk anak, lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris, kemampuan bahasa Inggris siswa

Abstract

This article highlights the very concern of the English for children especially in term of the effectiveness of English for children in course institutions. The aspects were explored covering of content of program of English for children in courses and the proficiency of the students joining the program of English for children in courses. The research used the quantitative design, with the location in the district of Bangkalan, Madura. The techniques used in collecting the data were questionnaires and tests. The data analysis covers the data collection, data reduction, and display of the data.

Key words : English for children, English course institutions, students' English proficiency

Kursus-kursus bahasa Inggris merupakan fenomena sosial, pendidikan, dan bisnis. Kehadiran kursus-kursus dengan programnya telah member pengaruh besar terhadap masyarakat. Propaganda dan iklan tentang program yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris tersebut semakin memperkuat pengaruh yang diberikan.

Sebenarnya keberhasilan menguasai bahasa Inggris itu ditentukan oleh beberapa variabel (Savignon, 1993:57). Salah satu variabel tersebut adalah usia pembelajar. Dalam hal ini, anak-anak usia sekolah dasar tidak dapat dimasukkan ke kelompok pembelajar dengan proses penguasaan bahasa Inggris melalui

pemerolehan (*acquisition*), tetapi mereka melalui tahap pembelajaran (*learning*) dalam proses penguasaan bahasa Inggrisnya.

Oleh karena persyaratan penguasaan struktur *grammar* dalam belajar yang cukup menentukan, maka terdapat spekulasi tentang anak-anak usia sekolah dasar apakah mereka sudah siap belajar struktur gramatikal bahasa Inggris atau belum.

Di Indonesia, pembelajar bahasa Inggris pada umumnya mempelajari bahasa Inggrisnya itu di sekolah-sekolah dan di tempat-tempat kursus. Akan tetapi mereka tidak dapat menerapkan bahasa Inggris tersebut di lingkungannya karena komunitas orang-orang di

¹ Korespondensi : Masduki, Staf Pengajar FISIB Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunojoyo, Jalan Raya Telang Po BOX 2 Kamal, Madura, 69162. Telp: 031 3011146. E-mail : masdukiunijoyo@yahoo.com

sekitarnya tidak menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan bahasa Inggris mereka masih dipertanyakan. Sepanjang pembelajar tidak dapat menemukan situasi yang kondusif, maka mereka tidak akan dapat mempraktekannya secara baik.

Kursus-kursus bahasa Inggris pada umumnya lebih memberikan penekanan pada ketrampilan berbicara (*speaking*), namun efektifitasnya masih dipertanyakan. Pada kenyataannya, apa yang mereka dapat lakukan hanyalah pada penekanan pelafalan (*pronunciation*) bahasa Inggris. Ini pun masih belum signifikan. Bila lembaga-lembaga pendidikan kursus bahasa Inggris itu menginginkan anak-anak didiknya menguasai struktur grammatikal, maka mereka harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu bahwa program-program bahasa Inggrisnya harus memiliki input yang komprehensif dan aktivitas yang komunikatif (Krashen, 1981).

Berdasarkan pernyataan dan pertanyaan di atas, peneliti berusaha mendapatkan gambaran lebih lanjut melalui *Studi Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Sekolah Dasar di Tempat-tempat Kursus Bahasa Inggris*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjabari dan mendeskripsikan 1) bagaimana isi (*content*) Program bahasa Inggris untuk anak yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris itu, 2) bagaimana profisiensi bahasa Inggris anak-anak yang mengikuti Program bahasa Inggris untuk Anak itu.

Pemerolehan bahasa kedua (*Second language acquisition*) merupakan suatu proses pemerolehan bahasa yang lain setelah bahasa pertama. Proses ini dimulai pada usia lima tahun atau setelahnya. Menurut Krashen (1981), proses penguasaan suatu bahasa dapat dibagi dalam dua hal: *acquisition* (pemerolehan) dan *learning* (belajar). *Acquisition* merupakan proses penguasaan bahasa pertama yang dilakukan dengan usaha tidak sadar melalui eksposur bahasa. Sedangkan, *learning* merupakan proses penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing yang dilakukan dengan usaha sadar melalui pengajaran di kelas. Anak-anak, pada kenyataannya, adalah usia yang

sangat baik dalam pemerolehan bahasa, tetapi mereka bukan termasuk pembelajar bahasa yang baik.

Usia merupakan penentu utama keberhasilan dalam belajar bahasa. Menurut Ellis (1986:106), hasil penelitian tentang pengaruh usia dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa usia tidaklah mempengaruhi rute pembelajaran, tetapi sangat mempengaruhi rata-rata pembelajaran bahasa kedua.

Masa anak-anak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari bahasa asing. Brown (1987:45) menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan masa terbaik untuk memperoleh *native pronunciation* karena otot-otot berbicara anak masih mudah berkembang. Dengan demikian sangatlah mudah bagi mereka untuk mempelajari *sound system* bahasa asing. Di samping itu, kemauan anak-anak untuk berkomunikasi juga membuat belajar dan pembelajaran semakin mudah. Alasan lain bagi efektifitas pengajaran bahasa asing bagi anak-anak adalah bahwa mereka masih berada dalam '*optimum age*', saat dimana mereka secara penuh siap mempelajari bahasa. Terlebih lagi, beberapa faktor psikologi, seperti hasrat yang kuat dan bebas mengambil resiko juga membuat mereka belajar bahasa lebih mudah.

Menurut Bohannon dan Warren-Luebecker (Latief, 1993), terdapat empat pendekatan penguasaan bahasa Inggris. Keempat pendekatan itu adalah pendekatan behavioristik, pendekatan linguistik, pendekatan interaksionis-kognitif, dan pendekatan interaksi sosial. Pendekatan behavioristik memfokuskan pada belajar yang didasarkan pada hubungan stimulus-respon. Perkembangan bahasa dipandang sebagai masalah menghubungkan berbagai stimuli yang terdapat dalam lingkungan dengan respon internal dan menghubungkan respon internal ini dengan perilaku verbal. Menurut pendekatan linguistik, anak memiliki struktur bahasa atau gramatika yang independen. Pendekatan ini juga mempercayai adanya mekanisme alamiah yang memandu penguasaan bahasa anak. Anak-anak dipandang memiliki piranti pemerolehan bahasa

yang terkenal dengan sebutan *language acquisition device*. Menurut pendekatan interaksi kognitif bahasa merupakan suatu pengungkapan seperangkat kemampuan kognitif manusia yang lebih umum. Perkembangan sistem kognitif yang memadai merupakan dasar pengungkapan bahasa. Tugas utama para penganut pendekatan interaktif kognitif ini adalah mengidentifikasi urutan kematangan kognitif dan menjelaskan bagaimana perkembangan kognitif itu dapat menghasilkan pemerolehan bahasa. Pendekatan interaksi sosial mengasumsikan bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil pemerolehan kaidah-kaidah gramatikal. Anak-anak dipandang memiliki sejumlah predisposisi alami dan menerapkannya pada situasi belajar bahasa yang mempengaruhi mereka dalam pencarian perbedaan-perbedaan yang relevan secara linguistik. Sebaliknya, lingkungan dipandang sebagai sumber masukan pengalaman bahasa yang diperlukan untuk perkembangan. Perkembangan bahasa dipandang sebagai proses interaktif yang tertata. Dalam hal ini hubungan interaksi sosial dan pemerolehan bahasa itu sendiri merupakan hubungan yang saling menguntungkan.

Terdapat beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh para pembuat keputusan pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak usia sekolah dasar. Menurut Kasbollah (1993), pertimbangan itu didasarkan pada tiga faktor, yaitu silabus, materi, dan para pengajar bahasa Inggris.

Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan silabus, yaitu (1) apa tujuan yang hendak dicapai dengan pengajaran bahasa Inggris, (2) pengalaman belajar apakah yang dapat diberikan untuk mencapai tujuan tersebut, (3) bagaimanakah pengalaman belajar itu dapat ditata secara efektif, dan (4) bagaimanakah kita dapat menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau belum.

Materi pengajaran memiliki peran penting dalam program pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Pemilihan materi didasarkan pada tujuan pengajaran, kebutuhan

pembelajar, dan situasi lokal. Materi yang mengandung gambar-gambar, permainan, lagu-lagu, dan cerita, misalnya akan menarik anak-anak. Penyampaian materi pengajaran yang mengandung berbagai variasi itu akan lebih baik lagi apabila disertai dengan penggunaan media pengajaran.

Pengajar yang berkualitas amat diperlukan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Menurut Kasbollah (1993), terdapat empat karakteristik pengajar bahasa yang ideal. Pertama, pengajar haruslah memiliki pengetahuan mendalam mengenai bidang studi bahasa Inggris dan terus berusaha mengembangkan dan mengikuti perkembangan di bidangnya. Kedua, pengajar haruslah memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas, menyajikan bahan pelajaran, dan dapat menggunakan dengan baik teknik-teknik pengajaran yang bervariasi. Ketiga, pengajar yang ideal adalah pengajar yang memiliki kepribadian menarik, misalnya antusias, ramah, humoris, sabar, tulus, dan memiliki keingintahuan yang tinggi. Keempat, pengajar yang baik mengembangkan profesionalisme mengajarnya dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dapat memperbaiki kualitas mengajarnya.

Rachmajanti (1993) mengemukakan bahwa pembelajar bahasa asing yang berusia muda, khususnya dalam pengucapan (*pronunciation*), akan lebih baik daripada remaja atau orang dewasa karena alat ucap anak-anak lebih lentur dan mereka tidak terhambat oleh kendala-kendala psikologis. Berdasarkan potensi anak-anak mempelajari pengucapan bahasa Inggris itu, terdapat beberapa teknik yang cocok untuk dikembangkan. Diantara teknik-teknik yang mungkin diterapkan adalah: pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak dengan menggunakan lagu-lagu (*songs*), percakapan (*conversation*), dan permainan (*games*).

Untuk memulai pengajaran sebuah topik bahasa dalam sebuah unit, pengajar dapat menggunakan lagu yang direkam, apabila dia tidak dapat menyanyikannya sendiri dengan cukup baik. Selanjutnya topik bahasa yang

diajarkan itu diulangi melalui percakapan. Dalam hal ini pembelajar diberi kegiatan dalam bentuk komunikasi dan interaksi. Setelah itu mereka diberi latihan agar bisa menginternalisasi pola bahasa yang diajarkan. Pada tahap akhir, permainan diterapkan sebagai penguatan belajar topik tersebut.

Teknik-teknik tersebut diterapkan berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut. Pertama, penggunaan lagu-lagu di kelas dipandang bermanfaat sebab lagu-lagu itu dapat dinikmati oleh anak-anak dan juga dapat dijadikan sebagai sarana belajar berbahasa Inggris. Bernyanyi bersama juga dapat menciptakan suasana santai. Dari segi pendidikan, lagu-lagu itu dapat digunakan untuk mempelajari pengucapan dan pola kalimat bahasa Inggris. Kedua, kegiatan percakapan dapat memberikan kesempatan bagi para pembelajar untuk terlibat dalam suasana alamiah dalam kehidupan. Hal ini disebabkan mereka memakai bahasa yang dipelajari dalam konteks kehidupan sebenarnya. Ketiga, permainan pada dasarnya merupakan kesenangan. Orang cenderung setuju bahwa suasana gembira mendorong pembelajar untuk belajar lebih baik.

Cara pengajarannya adalah sebagai berikut: Pertama-tama lagu dinyanyikan oleh pengajar selama beberapa kali. Setelah anak-anak hafal lirik lagu itu, anak-anak diminta menyanyikannya secara bersama-sama. Kemudian mereka juga diminta menyanyikannya secara individu. Untuk mengajarkan percakapan, pengajar mengatakan satu baris percakapan, kemudian pembelajar mengulanginya. Pada saat mempraktekkan percakapan itu, anak-anak diperkenankan melihat catatannya. Kemudian pengajar mempraktekkannya bersama seorang pembelajar atau lebih. Pada tahap berikutnya, anak-anak diperkenankan melakukan percakapan dengan menggunakan gramatika yang sama. Sebelum menerapkan permainan, pengajar sebaiknya memberikan penjelasan tentang peraturan permainan itu.

Teknik lain yang tak kalah menariknya adalah bercerita (*story telling*). Menurut Dawson dalam Kasbolah (1993), bercerita dapat mengembangkan kemampuan anak-anak dan kebiasaan mereka untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Di samping itu bercerita dapat membantu para pembelajar untuk berfikir dan mengembangkan gagasan secara sistematis dan meningkatkan intelegensi mereka. Sebagai media untuk bercerita ini, maka pengajar dapat menyediakan buku-buku bergambar dalam ukuran yang lebih besar atau menyalin gambar-gambar dari buku aslinya yang lebih kecil.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena berusaha menggambarkan fakta yang terjadi ketika penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggambarkan isi (*content*) program bahasa Inggris dan profisiensi anak-anak didiknya dalam lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris di Kabupaten Bangkalan.

Sampel data diambil dari populasi penelitian ini, yaitu lembaga-lembaga kursus yang ada di Kabupaten Bangkalan yang menawarkan program bahasa Inggris untuk anak. *Accessible population* dalam penelitian ini adalah kecamatan Kamal dan Bangkalan. Mereka dipilih karena keduanya merupakan kota-kota yang besar di Kabupaten Bangkalan dan memiliki beberapa lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris. Pemilihan kedua kota sebagai *accessible population* ini diharapkan dapat merepresentasikan populasi di Kabupaten Bangkalan. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial dan perdagangan di kedua kota ini telah menyebabkan proliferasi kursus-kursus bahasa Inggris yang memiliki program bahasa Inggris untuk anak. Teknik yang diterapkan untuk mengambil sampel dari populasi ini adalah *classified non proportional random sampling*.

Data dalam penelitian ini adalah isi (*content*) program bahasa Inggris untuk anak dan skor anak-anak dalam mempelajari bahasa Inggris. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan tes. Kuesioner digunakan untuk

mengumpulkan informasi mengenai program bahasa Inggris untuk anak yang meliputi tujuan, isi, materi pembelajaran, metode, sumber belajar, kualifikasi pengajar, dan sistem evaluasi. Tes digunakan untuk mengukur penguasaan anak-anak dalam keterampilan berbahasa Inggris yang meliputi *speaking, listening, reading, dan writing*. Deskripsi generik dari masing-masing keterampilan meliputi empat tingkatan. Keempat tingkatan tersebut adalah *novice, intermediate, advanced, dan superior*. Tingkat *novice* dibagi dalam tiga tingkatan: *novice-low, novice-mid, dan novice-high*. Tingkat *intermediate* dibagi dalam tiga tingkatan: *intermediate-low, intermediate-mid, dan intermediate-high*. Tingkat *advanced* dibagi dalam dua tingkat: *advanced dan advanced-plus*. Tingkat *superior* merupakan tingkat tertinggi dalam profisiensi bahasa Inggris

Ada dua metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dengan menggunakan *descriptive analysis*. Di dalam analisis ini respon kuesioner digambarkan. Analisisnya menghasilkan formulasi *program profile*. *Program profile* ini terdiri dari tujuan, isi, materi pembelajaran, metode, sumber belajar, kualifikasi pengajar, dan sistem evaluasi.

Data yang diperoleh melalui tes dianalisis dengan menggunakan *percentage analysis*, kemudian dengan menerapkan *comparative analysis*. Di dalam analisis ini, skor anak-anak akan dikomparasikan dengan tingkat profisiensi sebagaimana digambarkan dalam generik dari masing-masing keterampilan. Dari analisis ini profisiensi bahasa Inggris anak-anak yang menyarankan efektifitas pembelajaran mereka dalam kursus-kursus bahasa Inggris dapat diketahui.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil kuesioner dapat dilihat bahwa tujuan utama penyelenggaraan kursus bahasa Inggris bagi anak-anak usia sekolah dasar adalah membantu kompetensi siswa untuk menguasai bahasa Inggris. Tujuan lain yang bersifat sekunder adalah memperkenalkan bahasa Inggris

dan mendorong para siswa tertarik bahasa Inggris. Berdasarkan tujuan itu diketahui bahwa tidak ada tujuan yang menyiratkan jaminan akan berkembangnya kemampuan bahasa Inggris peserta kursus dalam waktu relatif singkat. Dengan penetapan tujuan tersebut, target pencapaian kemampuan dilaksanakan sesuai dengan kondisi anak-anak yang hanya dapat mencapai tingkat tertentu dalam periode waktu tertentu pula.

Latar belakang pendidikan guru menunjukkan bahwa semua responden telah mengajar bahasa Inggris di tempat kursus selama antara 2 (dua) sampai 4 (empat) tahun dan telah menjadi guru bahasa Inggris selama dua sampai tujuh tahun, dan bahkan ada yang lebih dari delapan tahun. Sebagian besar dari mereka hanya mengajar di satu tempat kursus dan mereka mengajar di tempat kursus itu karena kemauan sendiri. Dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para pengajar, sebagian besar dari mereka aktif dalam mengikuti penataran bahasa Inggris, dan dilihat dari status pendidikan formal mereka, sebagian besar responden telah menempuh pendidikan mereka di S1 bahasa Inggris dan hanya satu responden (11.1%) yang masih berijazah SMU/ sederajat.

Materi kursus berupa buku pegangan. Setiap kursus memiliki buku pegangan sendiri-sendiri dan memiliki pertimbangan tersendiri dalam menentukan materi. Sebagian besar mendasarkan pertimbangan pada kebutuhan, minat, dan kesenangan siswa, kemampuan dan tingkatan siswa, serta tujuan yang telah ditetapkan. Semua ketrampilan berbahasa Inggris dan komponen bahasa Inggris diajarkan semua di tempat-tempat kursus dengan topik-topik yang bervariasi diberikan pada tingkat *elementary* dan *intermediate*.

Teknik-teknik pengajaran yang diterapkan di semua kursus adalah lagu (*Songs*), permainan (*Games*), dan menghafal (*Memorizing*). Kursus tertentu memberikan dialog, tanya jawab (*Question and Answer*) dan bercerita (*Storytelling*). Adapun pertimbangan

dalam memberikan teknik pengajaran adalah bahwa seluruh responden memilih teknik pengajaran dengan pertimbangan topik yang diajarkan dan kemampuan siswa, sementara itu pada kursus tertentu memberikan pertimbangan berdasarkan media yang ada.

Media pembelajaran yang dipakai pada kursus tertentu adalah menggunakan media *flashcards*, *wordchards*, dan radio, sementara itu kursus yang lain sering menggunakan *real objects*, *picture file*, *number cards*, dan *tape recorder*. Ketersediaan buku bahasa Inggris di perpustakaan menunjukkan bahwa buku bahasa Inggris tidak tersedia sama sekali di perpustakaan tempat kursus. Beberapa kursus sering menggunakan *English is Fun* sebagai buku pegangan, sedangkan kursus yang lain menggunakan *English for Kindergarten* dan *Grow with English*.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) para subjek, ditemukan bahwa 25 (44.6%) subjek mencapai tingkat *novice-low*, 20 (35.7%) subjek mencapai tingkat *novice-mid*, dan 11 (19.6%) subjek mencapai tingkat *novice-high*. Dalam kriteria ini disebutkan bahwa seseorang dikatakan dapat mencapai tingkat *novice-low* dalam menyimak apabila dia mampu memahami kata-kata lepas. Subjek dapat mencapai *novice-mid* apabila dia memahami ujaran pendek yang telah dipelajari, dan mencapai *novice-high* apabila dia memahami ujaran pendek yang telah dipelajari dan paduan unsur-unsurnya.

Subjek dikatakan dapat mencapai tingkat *novice-low* dalam berbicara apabila dia mampu mengucapkan kata-kata lepas dan frase yang sering digunakan, mencapai *novice-mid* apabila subjek mampu mengucapkan frase-frase dengan jumlah yang lebih banyak dan ujarannya mengandung kosakata yang dapat digunakan untuk keperluan dasar, dan mencapai tingkat *novice-high* apabila subjek mampu melakukan percakapan yang didasarkan pada ujaran yang telah dipelajari dengan paduan unsur-unsur dalam ujaran tersebut.

Dalam memahami bacaan terdapat 11 (19.6%) subjek yang mencapai tingkat *novice-low*. Terdapat 26 (46.4%) subjek yang mencapai tingkat *novice-mid*, dan sebanyak 19 (33.9%) subjek mampu mencapai tingkat *novice-high*. Dalam kriteria ini disebutkan bahwa subjek dikatakan dapat mencapai *novice-low* dalam memahami teks apabila subjek dapat mengidentifikasi kata-kata lepas dan frase dalam teks. Subjek dapat mencapai tingkat *novice-mid* apabila dia dapat mengidentifikasi kata-kata dalam wacana yang tersusun secara kontekstual, dan subjek mencapai tingkat *novice-high* apabila subjek dapat menginterpretasikan wacana dengan topik-topik praktis yang didukung konteks.

Dalam kemampuan menulis, ditemukan bahwa sebanyak 28 (50%) subjek mencapai tingkat *novice-low*. Terdapat 16 (28.6%) subjek yang mencapai tingkat *novice-mid*, dan sebanyak 12 (21.4%) subjek yang mencapai *novice-high*. Di dalam kriteria ini disebutkan bahwa dalam menulis dikatakan mencapai tingkat *novice-low* apabila subjek dapat mengenali alfabet bahasa yang dipelajari, mencapai tingkat *novice-mid* apabila dapat menyalin wacana dalam bahasa yang dipelajari, dan mencapai tingkat *novice-high* apabila subjek dapat menulis ujaran yang pernah dipelajari.

Simpulan

Dari analisis data kuesioner dapat diperoleh kesimpulan bahwa 1) kursus-kursus bahasa Inggris untuk anak usia sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan pada umumnya tidak hanya bertujuan komersial dengan mempropagandakan program singkat untuk penguasaan bahasa Inggris, melainkan secara realistis menawarkan program berjenjang; 2) Dalam melaksanakan programnya, kursus-kursus tersebut pada umumnya sudah memenuhi persyaratan yang diperlukan dalam suatu proses belajar-mengajar, yaitu adanya kejelasan mengenai tujuan pengajaran, materi, metode, dan alat bantu; 3) Kursus-kursus yang ada dapat membantu meringankan beban sekolah atau pengajar

bahasa Inggris di sekolah karena secara afektif peserta kursus telah terbangkitkan minatnya untuk belajar bahasa Inggris. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan peserta yang sudah mencapai jenjang yang lebih tinggi daripada yang disajikan di sekolah akan merasa jenuh dan tidak termotivasi dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Dari hasil tes kemampuan diperoleh kesimpulan bahwa: 1) peserta program bahasa Inggris anak usia sekolah dasar di tempat-tempat kursus pada umumnya dapat mencapai tingkat *novice* untuk semua keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; 2) pencapaian kemampuan peserta sampai ke tingkat *novice* apabila dipadukan dengan kurikulum SMP yang juga dimulai pada tingkat *novice* dapat lebih melengkapi pengetahuan dan keterampilan peserta karena apa yang dipelajari di kursus lebih bersifat afektif daripada kognitif; 3) Tidak menutup kemungkinan peserta kursus lebih lancar menggunakan bahasa Inggris secara aktif apabila dibandingkan dengan anak-anak yang hanya belajar bahasa Inggris di sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di dalam penelitian ini, disarankan bahwa kegiatan kursus bahasa Inggris untuk anak usia sekolah dasar perlu dan terus dikembangkan. Dengan pertimbangan bahwa pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar memang bukan suatu keharusan dan pengajaran itu diadakan kalau memang diperlukan. Tetapi dalam kenyataannya terdapat sekolah dasar yang terdorong untuk memberikan pelajaran bahasa Inggris. Sedangkan di tempat kursus, pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak lebih merupakan jawaban terhadap kebutuhan orang tua untuk membelajarkan bahasa Inggris anak-anak mereka. Di samping itu beberapa penelitian lanjutan perlu juga dikembangkan dengan berpedoman pada hasil penelitian yang telah

dilakukan ini. Adapun hal yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian adalah bagaimana sebenarnya hakikat pembelajar usia muda dalam mempelajari bahasa Inggris dan faktor-faktor apakah yang harus dipertimbangkan dalam merancang pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Allen, Edward D. 1986. *Education Theory and Practice 620: Readings in TESOL*. Professor Publishing.
- Brown, Douglas, H. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*, (2nd ed). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Kasbolah, Kasihani. 1993. Some Consideration for the Decision Makers in designing English for Teaching Training Program: Syllabus, Materials, and Qualified Teachers. Malang.
- Krashen, Stephen D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. New York: Pergamon Press.
- Krashen, Stephen D. 1985. *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. London and New York: Longman Group Limited.
- Rachmajanti, Sri. 1993. English for Elementary School-Aged Children: A Teaching Experience. Malang.
- Sauvignon, Sandra J. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Wiersma William. 1980. *Research Methods in Education*. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc.

